



(Atas) Pasar di Jerash.
(Bawah) Kudapan yang
disusun rapi di sebuah
toko kue.



Jerash cukup bersih, tidak terlihat gundukan sampah ataupun kotoran di jalan-jalan. Pusat kota padat dengan gedung-gedung setinggi empat hingga lima lantai. Gedung-gedung berbentuk kotak itu dibangun dari batu gamping berwarna kecokelatan.

Denyut kehidupan kota baru saya rasakan menjelang matahari terbenam. Pada saat itulah saya sadar kalau Jerash kota yang hidup. Orang-orang keluar rumah untuk membeli berbagai keperluan mereka atau mengunjungi keluarga. Jalan-jalan mulai ramai. Beberapa rumah menggelar kursi di halaman. Sore hari adalah saat keluarga berkumpul untuk mengobrol ringan atau minum teh, tradisi yang mereka lakukan untuk mengikat persaudaraan.

Di kota yang sebagian besar berpenduduk Muslim itu, pengaruh Islam merasuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Di pasar jarang dijual daging ayam beku yang sudah disembelih. Jika hendak membeli daging ayam, warga pergi ke kios yang menjual ayam hidup - kebanyakan jenis ayam negeri. Di kios tersebut ayam langsung disembelih secara Islam, dibersihkan dan dipotong-potong sesuai dengan permintaan pembeli.

Sama seperti kota-kota lain di wilayah Arab, tradisi patriarkal di Jerash masih sangat kuat. Laki-laki memegang kendali di semua lini kegiatan. Segala kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar dan melibatkan interaksi dengan orang banyak diserahkan kepada kaum lelaki. Pasar, pertokoan, restoran, pusat-pusat bisnis seperti bank atau kantor pos, semua dikendalikan oleh laki-laki. Bahkan kegiatan, seperti berbelanja di pasar, dikerjakan oleh laki-laki. Jadi jangan harap melihat perempuan menenteng belanjaan dari pasar sendirian, seperti di Indonesia.

Perempuan memang khusus ditempatkan di rumah. Selama berada di sana, jarang sekali saya melihat kaum perempuan berjalan-jalan sendirian di kota, kecuali dalam rombongan bersama teman atau keluarga. Sebagian besar perempuan yang saya temui di jalan mengenakan pakaian tertutup hijab yang berwarna hitam-kelam. Perempuan yang tidak berpakaian

tertutup rapat biasanya akan dianggap non-Muslim.

Namun berbeda dengan Arab Saudi yang konservatif, di Yordania, kaum perempuan diizinkan mengemudikan kendaraan. Saya menyaksikan beberapa perempuan yang berkerudung hitam mengendarai mobil dengan tenang di Jerash.

Penampilan saya yang tidak menutup rambut merupakan pemandangan yang tidak biasa, sehingga saya harus rela bila kaum laki-laki memandangi saya ketika sedang berjalan di kota. Begitu saya memasuki sebuah toko kue, lima pasang mata laki-laki pekerja toko menatap saya dengan agak heran. Ketika itu, saya datang ditemani pemandu saya, Basil, yang warga Jerash asli. Karena hanya berpenduduk 32.000 jiwa, maka hampir seluruh warga Jerash saling mengenal satu sama lain. Jadilah Basil sasaran mereka untuk bertanya tentang saya.

BERWISATA DI JERASH

Mencicipi kue-kue Arab adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan ketika berkunjung ke Jerash. Mereka menyebutnya *sweets*. Ada beragam kudapan dengan bentuk dan warna yang menggugah selera. Kue-kue tersebut baru dibuat dan seluruhnya disiapkan oleh pekerja laki-laki. Pembeli dapat langsung melihat proses pembuatan. Di toko itu, setelah lelah berjalan-jalan, saya menikmati beberapa potong kue yang semua terasa amat manis di lidah.

Sebagai tujuan wisata internasional, Dinas Pariwisata Jerash berusaha

memberikan yang terbaik bagi wisatawan yang datang, meskipun belum sempurna betul. Untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung, polisi wisata selalu berjaga-jaga di daerah wisata. Mereka melindungi wisatawan dari risiko kejahatan, meski hal itu amat tidak mungkin terjadi di Kerajaan Yordania.

Di terminal bus yang melayani angkutan antarkota, polisi juga terlihat hilir-mudik. Terminal bus tampak lengang dan bersih. Bus-bus dikelompokkan sesuai dengan tujuan, tentu saja dalam bahasa Arab.

Meski banyak dikunjungi wisatawan asing mancanegara, seluruh fasilitas umum di Jerash ditulis dalam bahasa Arab, sebagai bahasa resmi. Tidak seperti di Petra, tujuan wisata utama di Yordania, persinggungan antara wisatawan asing dan penduduk lokal Jerash tidaklah intens. Kebanyakan wisatawan datang ke kota itu hanya untuk *day trip*, melihat-lihat reruntuhan, lalu melanjutkan perjalanan kembali. Tidak aneh bila hanya ada satu hotel di Jerash yang terletak tidak jauh dari Hadrian's Arch.

Bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab atau tidak memiliki pemandu wisata lokal, rasanya sulit untuk menelusuri Jerash tanpa masalah. "Wisatawan biasanya mendapat perlakuan khusus dalam hal harga. Mereka akan dikenai harga yang lebih mahal," ujar Basil. Seperti di Indonesia, wisatawan yang tidak tahu apa-apa menjadi makanan empuk bagi para pedagang atau sopir taksi untuk memainkan harga. Untung saja saya